

KETERLIBATAN MINAT BACA MAHASISWA
DALAM MENUNJANG SISTEM KREDIT : SEBUAH MASALAH

Oleh : Sardiman AM.

I. Pendahuluan

Perkembangan science dan teknologi yang begitu cepat dewasa ini telah mengakibatkan berbagai perubahan di setiap sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Justru pada pendidikan inilah yang sering kali mengalami perubahan-perubahan-baik yang hanya sekedar tambal sulam maupun perubahan secara struktural. Perubahan, penyempurnaan dan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan itu sebagai suatu yang wajar. Karena memang menangani bidang pendidikan berarti mengurus manusia yang dalam dirinya terkandung berbagai kompleksitas komponen yang dinamis, tidak statis. Mendidik adalah usaha kemanusiaan yang notabeneanya akan menggarap berbagai persoalan-mengenai sikap tingkah laku yang begitu unik dan kompleks.

Dikaitkan dengan kegiatan pembangunan manusia seutuhnya-maka bidang pendidikan yang tidak pernah mandeg itu memiliki posisi sangat strategis. Tetapi sebagai konsekuensinya, hal itu merupakan tantangan yang cukup berat bagi setiap warga - negara, terutama yang secara langsung menangani bidang pendidikan ini. Diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945, bahwa kita harus mensejahterakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian ditunjukkan oleh GBHN bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan-terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan ketrampilan, memper tinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal-semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia - manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk mencapai cita-cita tersebut bukan sesuatu yang ringan tetapi merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Apalagi ditambah dengan timbulnya tantangan akibat dari dampak-kemajuan teknologi yang amat pesat ini. Manusia harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan (dalam arti penyesuaian secara aktif, tidak saja pasrah) dan mampu melanjutkan tugas

pembangunan. Sehubungan dengan itu maka manusia, apalagi generasi muda dan mahasiswa senantiasa harus terus belajar.

Bentuk dan cara belajar bagi manusia adalah bermacam-macam. Satu kegiatan yang menonjol dari kegiatan belajar itu adalah dengan membaca. Belajar dengan membaca di dalam dunia pendidikan tinggi masih menempati posisi sangat sentral. Membaca merupakan satu dimensi cara untuk memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk para subyek didik, mahasiswa atau para pada umumnya.

Persoalannya sekarang adalah, bagaimana membaca yang dapat memenuhi sasaran sebagai rangkaian proses belajar mengajar sesuai dengan sistem yang berlaku. Dalam kegiatan pendidikan di perguruan tinggi sekarang pada umumnya sudah menerapkan "sistem kredit". Sistem kredit ini merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikannya dinyatakan dengan kredit. Dan setiap kredit memiliki harga yang dapat dihitung dengan jam kegiatan. Begitu juga untuk mahasiswa, beban kredit yang ditempuh akan dapat dilihat dengan waktu kegiatannya (belajarnya). Kemudian bagaimana kalau hal ini dikaitkan dengan kegiatan membaca, mengingat sebagian besar kegiatan belajar adalah dengan kegiatan membaca. Sudah mampukah kegiatan atau minat baca mahasiswa untuk menopang penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan sistem kredit tersebut. Permasalahan inilah yang dicoba untuk dijawab melalui tulisan ini yang berpangkal pada suatu hasil penelitian mengenai keadaan minat baca mahasiswa jurusan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta Program S1 tahun 1983.

II. Belajar dan Membaca

A. Maksud belajar

Dalam kegiatan hidupnya manusia tidak pernah berhenti belajar. Hal ini sinkron dengan konsep pendidikan seumur hidup. Dalam ajaran agama diperintahkan agar menuntut ilmu dari sejak di tiang ayunan sampai ke liang kubur. Memang proses ini sebagai suatu yang kodrati. Secara psikologis dikata

kan oleh Guthrie bahwa belajar itu adalah memang sifatnya jiwa manusia (Soemadi Soeryobroto, 1973; 279). Hal ini menunjukkan bahwa belajar sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dalam konteks waktu yang tidak terbatas. Apalagi di lembaga-lembaga pendidikan, belajar memang merupakan rangkaian dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar, terutama belajar di lembaga-lembaga pendidikan biasanya mempunyai maksud antara lain (Sardiman AM, 1982 : 2) :

1. Mengetahui suatu kepandaian, kecakapan : atau konsep yang sebelumnya belum pernah diketahui.
2. Dapat mengajarkan sesuatu kepada manusia yang sebelumnya tidak dapat terbuat, baik tingkah laku maupun ketrampilan.
3. Mampu mengkombinasikan dua pengetahuan kedalam suatu-pengertian baru, baik ketrampilan, pengetahuan, konsep maupun tingkah laku pada umumnya.
4. Dapat memahami dan/atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Jadi belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, atau pemindahan tingkat abilitas yang satu ketingkat abilitas yang lain.

B. Pedoman belajar.

Dalam belajar itu ada beberapa ketentuan atau pedoman yang perlu diperhatikan oleh para mahasiswa/pelajar pada umumnya. The Liang Gie (1982 : 49-57) mengemukakan beberapa pedoman antara lain :

1. Unsur keteraturan

Pokok pangkal yang utama dari cara belajar yang baik adalah soal keteraturan. Pengetahuan mengenai cara belajar yang efisien ini pada umumnya tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan untuk bekerja dan belajar secara teratur. Dengan keteraturan (apalagi kalau ditambah dengan kegiatan redundansi) inilah kiranya mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini termasuk keteraturan dalam mengikuti kuliah, membaca mengulangi materi perkuliahannya. Asas keteraturan ini hendaknya menjelma dalam suatu rangkaian kegiatan para mahasiswa dalam mempelajari -

bidang yang menjadi tugasnya.

2. Disiplin belajar.

Syarat lain dalam cara belajar yang baik adalah faktor kedisiplinan. Dengan upaya meningkatkan unsur kedisiplinan untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam kegiatan belajar, akan menentukan cara dan hasil belajar yang baik pula. Sifat untuk berikhtiyar akan dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi itu semua maka mahasiswa harus mendisiplin diri, karena disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja, belajar secara teratur sehingga hasilnya optimal.

3. Konsentrasi

Setiap mahasiswa yang sedang belajar dituntut adanya konsentrasi. Tanpa konsentrasi tidak akan mungkin kegiatan belajar itu berhasil baik. Konsentrasi pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perhatian, terutama perhatian yang bersifat spontan yang ditimbulkan oleh suatu minat (The Liang Gie, 1982 : 53). Sedangkan minat itu sendiri bisa muncul tidak harus secara spontan, tetapi dapat muncul karena adanya pengaruh lingkungan. Unsur minat ini akan merupakan faktor sangat penting dalam kegiatan belajar. Tanpa ada minat dan konsentrasi, belajar mahasiswa tidak akan berhasil

4. Tersedianya kepustakaan

Mahasiswa tidak dapat belajar dengan baik tanpa ada kepustakaan yang memadai. Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki buku atau dapat memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang ada, terutama di perpustakaan. Oleh karena itu mahasiswa dituntut agar memahami seluk beluk dan mekanisme kerja atau sistem kerja setiap perpustakaan yang ada. Sebagai konsekuensinya, maka perpustakaan harus memiliki buku-buku atau bahan bacaan yang memadai, relevan dan mampu menopang kegiatan proses belajar mengajar mahasiswa. Dengan demikian perpustakaan betul-betul merupakan komponen yang sangat penting dalam kaitannya dengan belajar mahasiswa.

C. Cara Belajar dengan Membaca

Seperti telah disinggung di muka bahwa kegiatan belajar itu ada bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling menonjol adalah dengan membaca. Apalagi di perguruan tinggi, jelas tidak dapat diungkiri bahwa membaca akan menempati posisi sangat sentral, karena pada hakikatnya sebagian besar dari kegiatan belajar adalah dengan membaca. Menurut William D. Baker dalam bukunya *Reading Skills*, lebih kurang 85% dari seluruh studi di perguruan tinggi (belajar) meliputi membaca (The Liang Gie, 1982 : 85). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar minat baca atau semakin banyak kegiatan-membaca dapat diasumsikan mahasiswa itu semakin rajin belajar.

Belajar di kalangan mahasiswa biasanya selain mengikuti kegiatan perkuliahan (tatap muka), juga belajar di luar kegiatan kuliah, misalnya di rumah, di perpustakaan. Menurut pembagian yang dikemukakan The Liang Gie (1983; 63-64), setiap harinya mahasiswa memiliki waktu untuk belajar selama 11 jam. Waktu sebelas jam ini kemudian dibagi, empat jam untuk kuliah (tatap muka), dan tujuh jam untuk belajar di luar kuliah. Dengan dasar pembagian waktu tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa seseorang mahasiswa itu dapat dikatakan rajin belajar, apabila ia memanfaatkan waktu 11 jam itu secara optimal (paling tidak mendekati optimal), yakni empat jam untuk kuliah dan tujuh jam disediakan sebagai waktu untuk belajar di luar kuliah seperti mengerjakan tugas-tugas belajar mandiri yang lain.

Berkaitan dengan pembicaraan mengenai keadaan minat baca mahasiswa, maka yang perlu ditekankan dalam hal ini kegiatan belajar yang di luar kuliah. Kemudian berdasarkan konsep atau pembagian waktu seperti tersebut di atas, maka kalau dikonsultasikan dengan pedoman yang dikemukakan oleh D. Baker bahwa 85% dari belajar adalah membaca, berarti kegiatan membaca mahasiswa diluar kuliah yang dipandang baik (optimal) adalah 85 prosennya tujuh jam, yaitu kira-kira lama jam lebih 57 menit (+ 6 jam) untuk setiap harinya. Inilah yang merupakan standart atau mungkin dapat dikatakan sebagai tolok ukur untuk menentukan tinggi rendahnya kegiatan membaca bagi setiap mahasiswa pada setiap harinya.

Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa di dalam kegiatan mem baca, agar mendapatkan hasil yang optimal, perlu memahami ben tuk atau tata cara/metoda membaca yang baik. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (The Liang Gie, 1982 : 85)

1. Mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik dalam membaca, (termasuk sikap, mungkin membuat catatan-catatan kecil)
2. Memahami isi bacaan yang dibaca
3. Sehabis membaca dapat mengingat sebagian besar atau pokok-pokok dari apa yang dibaca
4. Dapat membaca dengan cepat (dan cermat)

Untuk memenuhi cara-cara seperti tersebut di atas sudah barang tentu diperlukan berbagai upaya yang tidak dapat dilepaskan dengan asas-asas seperti kedisiplinan, keteraturan dan konsentrasi. Sebab tanpa berpegang pada faktor atau asas-asas tersebut, hasilnya akan setengah-setengah.

Di samping beberapa asas atau ketentuan sebagaimana dike mukakan di atas, yang penting lagi perlu adanya minat, minat untuk membaca bagi setiap diri mahasiswa. Telah disitir di muka bahwa dengan minat, sekaligus akan menumbuhkan konsen trasi dalam belajar ataupun membaca. Minat dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara dari situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri (Bernard, 1971 : 245). Dengan demikian apa yang dilihat oleh seseorang sudah barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh mana yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepen tingan sendiri. Dengan demikian minat akan menunjukkan suatu kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya di sertai dengan perasaan senang, merasa ada kepentingan dengan sesuatu yang dikerjakan (dalam hal ini yang dibaca). Berda sarkan pengertian tersebut maka kegiatan membaca terdorong karena adanya suatu perasaan senang dengan apa yang dibaca untuk mendapatkan sesuatu/pengalaman.

Kemudian bagaimana munculnya minat pada diri setiap maha siswa itu sendiri. Menurut Bernard (1971 : 245), minat tim bul tidak semata-mata spontan atau tiba-tiba, melainkan dapat muncul akibat kegiatan partisipasi, pengalaman, kebiasaa n dalam kegiatan belajar mengajar atau bekerja. Dengan ru musan ini, dapatlah dikatakan bahwa minat baca mahasiswa itu

akan muncul dan berkembang sesuai dengan kadar partisipasi, pengalaman, kebiasaan sewaktu melakukan belajar/membaca.

Sebagai konsekuensi dari pengertian tersebut, maka minat itu dapat muncul dan berkembang pula karena pengaruh lingkungan. Misalnya saja timbul karena dorongan orang lain, atau tergugah karena memahami keadaan lingkungan. Dengan kata lain bahwa kegiatan belajar dengan membaca itu tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh atau dorongan dari luar.

III. Keadaan Minat Baca Mahasiswa

Uraian mengenai keadaan minat baca mahasiswa yang nanti akan direlevansikan dengan pelaksanaan sistem kredit ini, berdasarkan hasil penelitian mengenai keadaan minat baca mahasiswa Jurusan Sejarah SI tahun 1983 (Harianti, 1983). Sehingga memang kemungkinan tidak mewakili atau belum dapat berlaku secara umum. Hanya secara asumatif penulis mempunyai pemikiran bahwa apa yang menjadi keadaan minat baca mahasiswa Jurusan Sejarah itu paling tidak untuk menyimak atau membaca keadaan mahasiswa yang lain, kalau tidak boleh dikatakan bahwa keadaan minat baca mahasiswa Jurusan Sejarah tidak jauh berbeda dengan keadaan minat baca dengan mahasiswa yang lain. Bertolak dari hasil penelitian inilah, maka penulis mencoba mempermasalahkankan kaitan antara keadaan minat baca mahasiswa dengan beban studinya di perguruan tinggi yang sudah menerapkan sistem kredit selama ini. Sudah sesuai atau mampukah keadaan minat baca mahasiswa untuk menopang beban studinya dalam pelaksanaan sistem kredit secara konsekuen.

Sebelum menguraikan lebih lanjut, perlu diketahui lebih dulu bahwa yang dimaksud minat baca dalam hal ini dilihat dari frekuensi kegiatan membaca bagi mahasiswa pada setiap harinya, khususnya kegiatan membaca di luar kuliah. Dari 42 mahasiswa yang dijadikan responden, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan membaca berkisar pada $\frac{1}{2}$ - 2 jam pada setiap harinya ($> \frac{1}{2}$ - 1 jam = 45,24% dan ≥ 1 - 2 jam = 30,96%). Kalau hal ini dikonsultasikan dengan pedoman yang telah disebutkan di atas dan dipadukan dengan ketentuan D. Baker, dapat dikatakan kegiatan atau minat baca mahasiswa itu masih relatif rendah. Karena menurut standard atau pedoman mahasiswa harus membaca setiap harinya di

luar kuliah adalah berkisar 6 jam (5-6jam).

Keadaan minat baca mahasiswa tersebut kalau dikembalikan pada standart yang telah ada jelas tidak memadai. Atau dengan kata lain minat bacanya masih rendah. Hal ini disebabkan kemungkinan besar karena para mahasiswa juga belum memenuhi-asas-asas, keteraturan, kedisiplinan dan konsentrasi. Apabila dikatakan bahwa mahasiswa kebanyakan membaca rata-rata $\geq \frac{1}{2}$ - 1 jam atau ≥ 1 - 2 jam per hari, kenyataannya tidak teratur setiap harinya berbuat demikian. Hal ini dapat-dikontrol dari pernyataan mereka dari kegiatan membaca pada setiap minggunya. Sebagian besar mahasiswa yang menyatakan membaca rata-rata $\geq \frac{1}{2}$ - 1 jam atau ≥ 1 - 2 jam setiap hari nya, kalau dilihat kegiatan perminggunya mereka kebanyakan - membaca antara satu sampai tiga kali, walaupun ada sebagian yang membaca antara empat sampai tujuh kali. Untuk gambaran-dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL I
 JUMLAH KEGIATAN MEMBACA TIAP MINGGU DAN
 RATA-RATA KEGIATAN MEMBACA SETIAP HARI

No.	Rata-rata kegiatan membaca /hari.	Pernah		½ jam		½-1 jam		1-2 jam		2 jam		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak pernah	2	4,76	-	-	-	-	-	-	1	2,38	3	7,14
2	1 - 3 kali	1	2,38	3	7,14	13	30,90	11	26,20	1	2,38	29	69,06
3	4 - 7 kali	-	-	1	2,38	5	11,90	2	4,76	1	2,38	9	21,42
4	8 -11 kali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	12 -15 kali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	15 kali	-	-	-	-	1	2,38	-	-	-	-	1	2,38
	Jumlah	3	7,14	4	9,52	19	45,24	13	30,96	3	7,14	42	100.

Dengan melihat gambaran di atas, jelas memberikan petunjuk bahwa tidak ada keteraturan dalam membaca pada setiap harinya, mungkin dua hari sekali atau tiga hari sekali baru membaca dan begitu seterusnya. Bahkan ada yang tidak pernah membaca dan membaca kalau akan ada ujian, sehingga di kalangan mahasiswa dikenal budaya wayangan semalam suntuk. Jadi semalam sejak sore sampai pagi belajar terus karena paginya akan ujian. Kebiasaan ini semacam ini termasuk kultur atau mentali-tet menerabas, yakni nafsu untuk mencapai tujuan tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah demi langkah (Koentjaraningrat, 1974 : 51). Kebiasaan semacam ini akan berakibat merendahkan mutu atau tidak akan mendatangkan hasil secara optimal.

Persoalan ketidakteraturan dalam belajar atau membaca bagi para mahasiswa nampaknya juga terpengaruh pengaturan jadwal perkuliahan. Disinyalir bahwa mahasiswa ada kemungkinan dalam kegiatan kuliah belum diatur sedemikian rupa untuk setiap hari bertatap muka sekian jam, sehingga sisanya untuk kegiatan yang lain, termasuk untuk membaca mengulangi perkuliahannya dan bahkan mungkin untuk mengerjakan tugas-tugas. Dalam hal ini perlu kiranya dikemukakan adanya pembagian kegiatan mahasiswa pada setiap harinya dalam satu minggu (kecuali hari minggu sebagai hari santai atau rekreasi). Pembagian itu adalah sebagai berikut (The Liang Gie, 1982 : 69) :

- | | |
|------------------------|--|
| a. Tidur | : 8 jam |
| b. Makan, mandi, senam | : 3 jam |
| c. Urusan pribadi | : 2 jam |
| d. Belajar | : 11 jam (termasuk 4 jam untuk kuliah dan 7 jam untuk belajar di luar kuliah). |

Dalam membuat jadwal kuliah kadang-kadang tidak memperhatikan porsi pembagian waktu di atas. Kadang-kadang satu atau dua atau bahkan mungkin tiga hari tidak kuliah, tetapi ada hari-hari yang penuh sejak pagi sampai sore kuliah. Hal ini tidak akan mendukung asas keteraturan dalam belajar/membaca. Kalau hari-hari tidak ada kuliah merasa keenakan sehingga -- justru lupa tidak belajar, sedang kalau hari-hari kuliah penuh seusainya merasa terlalu lelah sehingga tidak dapat mengulangi pelajarannya. Dengan keadaan ini berarti di samping tidak teratur juga sulit untuk mendisiplinir diri untuk sela

lu membaca pada waktu-waktu yang sudah diaturnya. Persoalan ini perlu mendapat perhatian dan mendapatkan pemecahan. Walaupun hal ini memang akan menyangkut tidak sekedar unsur manusia tetapi juga soal sarana-prasarananya.

Memang dalam kaitannya dengan kegiatan membaca di luar kuliah itu, kebanyakan mahasiswa memilih pada waktu malam. Tetapi belajar atau membaca di waktu malam ini ternyata banyak gangguan yang sangat dirasakan oleh mahasiswa. Gangguan yang paling dirasakan mahasiswa apabila belajar di waktu malam adalah mudah mengantuk (73,78%) kemudian disusul gangguan untuk selalu menikmati acara TVRI (28,56%). Hal ini sebagai suatu indikator bahwa asas konsentrasi belum dikembangkan oleh mahasiswa. Minat dan motivasi mahasiswa kurang kuat sehingga konsentrasi gampang terbelok ke persoalan yang lain, termasuk mudah mengantuk itu.

Beberapa keadaan tersebut jelas sedikit banyak ikut mempengaruhi rendahnya minat baca mahasiswa. Hal ini ditambah lagi adanya hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa. Hambatan yang dipandang paling besar adalah sulitnya memahami literatur yang berbahasa asing dan sulitnya memperoleh bahan bacaan yang relevan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Sehubungan dengan itu perlu adanya penyempurnaan sarana-prasarana yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan, termasuk pengadaan buku-buku dan sistem serta mekanismenya.

IV. Relevansinya Dengan Sistem Kredit.

Telah diterangkan di atas bahwa minat atau kegiatan membaca mahasiswa bila dilihat dari teoritik atau standart pada umumnya relatif masih rendah. Karena mahasiswa pada sebagian besar rata-rata $\frac{1}{2}$ - 2 jam untuk setiap harinya, sedang yang dituntut secara teoritik mahasiswa harus membaca di luar kuliah sekitar 6 jam. Masalahnya sekarang bagaimana kenyataan itu kalau kemudian direlevansikan dengan beban tugas mahasiswa di dalam sistem kredit. Untuk ini perlu diketahui hakikat sistem kredit itu sendiri.

A. Maksud Sistem Kredit

Dalam pelaksanaan sistem kredit ini beban mahasiswa dinyatakan dalam bentuk kredit. Selanjutnya dalam sistem kredit ini dikenal istilah semesteran sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dengan sistem tersebut. Semesteran dalam hal ini sebagai bagian dari tahun akademik yang merupakan unit terkecil dari satuan waktu untuk menyatakan lamanya program pendidikan dalam satu jenjang pendidikan. Artinya, jenjang pendidikan, penyelenggaraannya di bagi dalam semesteran-semesteran. Dengan demikian seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program satu jenjang pendidikan terbagi dalam kegiatan per semester yang harus ditempuh para mahasiswa.

Perlu diketahui bahwa di dalam program semesteran itu disajikan dan diumumkan oleh perguruan tinggi pada setiap awal semester. Program semesteran itu berisi tentang penyelenggaraan pendidikan semesteran dalam bentuk kuliah (tatap muka, praktikum, kerja lapangan dan bentuk-bentuk kegiatan lain beserta evaluasi keberhasilannya. Dengan adanya berbagai macam kegiatan itu maka satu semester diperkirakan memakan waktu sekitar 18-19 minggu kerja atau maksimal 22 minggu bila diperhitungkan dengan evaluasi dan minggu tenang (lihat Pedomannya Penyelenggaraan Proses Pendidikan Tinggi atas Dasar Sistem Kredit).

B. Beban Setiap Mahasiswa

Mengenai proporsi atau tepatnya nilai beban studi mahasiswa dalam sistem kredit itu, seperti disebutkan di atas dinyatakan dengan satuan yang dikenal dengan kredit semester untuk kegiatan yang menyangkut baik kuliah, praktikum, kerja lapangan atau mungkin tugas-tugas atau kegiatan yang lain. Pada setiap semester seorang mahasiswa dibebani sekian jumlah kredit semester sesuai atau tergantung kemampuan dan keinginannya mahasiswa sendiri. Tentang proporsinya satu kredit semester kegiatan perkuliahan keseluruhannya ada tiga acara dengan diberi nilai :

- 50 menit acara kuliah tatap muka/terjadwal
- 60 menit tugas akademik terstruktur
- 60 menit acara kegiatan akademik mandiri

Jadi setiap satu kredit semester yang merupakan beban penyelenggaraan pendidikan untuk penyelenggaraan keseluruhan perminggu sebagai pelaksanaan perkuliahan yang menunjukkan semesteran itu mengandung tiga acara/kegiatan dengan jumlah 170 menit. Kalau khusus diambil kegiatan belajar diluar kuli

ah, berarti beban mahasiswa di luar tatap muka memakan waktu 170 menit dikurangi 50 menit ada 120 menit.

Untuk melihat lebih jauh, misalnya kita lihat untuk mahasiswa IKIP Yogyakarta. Pada setiap semester mahasiswa rata-rata mengambil sejumlah 20 kredit. Hal ini dapat dilihat karena kurikulum (program S1) ditentukan di IKIP Yogyakarta berkisar 156-160 kredit, ditempuh dalam delapan semester, jadi rata-rata setiap semester setiap mahasiswa dibebani 20 Sks. (Suparmat, 1983 : 2). Dengan data ini maka kegiatan belajar mahasiswa diluar tatap muka ada 20×120 menit = 2400 menit. Hal ini berarti untuk beban belajar mahasiswa di luar kuliah (tatap muka) pada setiap harinya kira-kira ada 2400 menit di bagi enam = 400 menit atau sekitar enam jam 40 menit. Dari enam jam lebih 40 menit sebagai kegiatan belajar ini, kegiatan membacanya kira-kira 85% nya, yakni sekitar lima jam lebih 40 menit. Jadi setiap mahasiswa untuk melaksanakan sistem kredit memiliki beban di luar kuliah, paling tidak berkisar 5-6 jam setiap harinya. Beban kegiatan membaca ini kalau direlevansikan dengan pedoman pembagian waktu belajar dan membaca yang dikemukakan The Liang Gie, tidak jauh berbeda, yakni masing-masing berkisar antara 5-6 jam setiap harinya.

Jadi jelasnya, dalam sistem kredit mahasiswa selain kuliah, setiap harinya memiliki beban/tugas untuk belajar sekitar 7 jam yang dengan membaca akan berlangsung antara 5 - 6 jam. Tetapi kalau melihat kenyataan dengan keadaan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, keadaan kegiatan atau minat baca mahasiswa masih rendah. Kalau demikian mampukah keadaan minat baca mahasiswa itu mendukung atau memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugas/beban belajar dalam sistem kredit. Jawabnya tentu belum. Realitas inilah yang menjadi permasalahan untuk menuntut pemecahan yang lebih tepat dan adequate. Apalagi mengingat adanya kecenderungan mahasiswa pada umumnya, bahwa belajar kalau akan ada ujian. Budaya dan mentalitet mahasiswa semacam ini jelas sulit untuk direlevansikan dengan pelaksanaan sistem kredit (bila betul-betul dilaksanakan secara konsekuen). Tugas terstruktur dan tugas mandiri sebenarnya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka membina kreativitas dan kemandirian mahasiswa (Sardiman AM., 1981 :3). Tetapi memang merupakan tugas yang cukup apalagi di kalangan mahasiswa yang minat bacanya-

rendah dan menganut kultur nerabas.

Memang sistem kredit yang merupakan upaya pembaharuan sistem pendidikan lama itu merupakan pengaruh dari luar (Barat). Di negeri yang sudah maju itu sistem kredit sudah dilaksanakan secara murni, termasuk didukung dengan minat baca mahasiswa yang memang sudah memadai. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang perlu dicatat. Sebagai contoh adanya sarana dan prasarana, perpustakaan dengan segala perangkatnya sudah memenuhi syarat. Bahkan yang menarik lagi kredit yang diambil oleh mahasiswa di sana (tempat asal sistem kredit tentunya) rata-rata tidak sampai mencapai 20 SKS (maksimal 15 SKS ini saja sudah jempolan). Sudah barang tentu hal ini juga menyangkut soal silabi atau kurikulum yang merupakan beban studi yang harus diselesaikan selama periode perkuliahan akademik seluruhnya (tergantung selama periode perkuliahan itu berapa semester, 6 semester atau 8 semester, dan seterusnya). Permintaan ini sekaligus mengandung maksud berapa jumlah kredit yang harus diselesaikan pada periode tersebut.

Sebagai gambaran misalnya yang ada di IKIP Yogyakarta. Seperti disinggung di muka bahwa jumlah kredit yang harus diselesaikan selama periode perkuliahan seluruhnya ada berkisar 156-160 kredit (atau katakanlah ada yang berkisar 150 - 160 kredit), kemungkinan kalau mahasiswa mengambil rata-rata kurang dari 20 kredit atau mungkin di bawah 18 kredit, mungkin bagi mahasiswa yang ukuran normal tidak dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya. Misalnya mahasiswa mengambil kredit 18 SKS setiap semester, berarti untuk delapan semester baru menyelesaikan 144 SKS, jadi belum dapat memenuhi jumlah kredit yang harus diselesaikan. Hal ini memang suatu dilema yang harus mendapatkan perhatian secara serius. Di samping itu juga belum umum/biasa bagi mahasiswa yang pandai dengan IP yang tinggi dapat mengambil mata kuliah-mata kuliah yang ada pada semester di atasnya.

V. Penutup dan Saran

Persoalan antara minat baca dan pelaksanaan sistem kredit sebagai telah diuraikan di atas, jelas merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan-pemecahan yang lebih tepat. Karena ternyata juga menyangkut perangkat-perangkat yang lain. Sehubungan dengan itu ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian :

1. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana, termasuk - pengembangan perpustakaan.
2. Perlu adanya dorongan dan motivasi dari para pengajar kepada para mahasiswa agar meningkatkan minat bacanya.
3. Perlu peninjauan kurikulum atau silabi yang menyangkut jumlah kredit yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa.
4. Perlu penyempurnaan pelaksanaan sistem kredit
5. Movement CBSA tetap perlu dikembangkan sebab dari segi mahasiswa merupakan keterlibatan intelektual-emosional (sehingga memacu mahasiswa untuk terus belajar) dan bagi guru merupakan upaya memilih strategi instruksional (Prawoto, 1983 : 3)

Daftar Pustaka

- Bernard, Harol W., Adolescent Development, Intex Educational Publisher, London, 1971
- Harianti dkk, Laporan Penelitian Keadaan Minat Baca Mahasiswa Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta Program S1 Sm 5 Th. 1983
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, PT Gramedia, 1974.
- Pedoman Penyelenggaraan Proses Pendidikan Tinggi atas Dasar Sistem Kredit, Dep. DIKBUT Direktorat Pendidikan Tinggi, 1980.
- Prawoto, "Kemandirian Belajar", Makalah, FPMIPA IKIP Yogyakarta, 1983.
- Sardiman Am., "Sistem Kredit : Sebuah Pengembangan Studi bagi Setiap Individu Mahasiswa", Majalah Mahasiswa, No. 21 Th. IV, 1981, Direktorat Kemahasiswaan Dep. DIKBUT.
- _____, Pengantar ke dalam Interaksi Belajar Mengajar, FPIPS IKIP Yogyakarta, 1981.
- Soemadi Soerjabrata, "Psikologi Perkembangan Orientasi Pengantar:", Kumpulan Naskah Penataran Bimbingan dan Konseling untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi se Indonesia, Buku ke 2A, Dep, P dan K Jakarta, 1981
- Suparmat, "Sistem Kredit di Pendidikan Tinggi", Makalah, Disampaikan pada Raker IKIP Yogyakarta 1983.
- The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien, Gajah Mada University Press, 1982.